

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Cabai Merah Keriting**

Tanaman cabai merah keriting merupakan tanaman semusim yang dapat tumbuh subur baik di dataran tinggi maupun di dataran rendah. Lipid, protein, garam mineral, serat, vitamin (A, E, K, C, B2, D3, dan B12), dan kapsaisin terdapat dalam cabai merah keriting (Badriyah & Manggara, 2015). Senyawa utama dalam cabai yang membuat pedas adalah kapsaisin. Jumlah kapsaisin dan senyawa kapsaisin lainnya yang mencapai hingga 90% dari total kapsaisin yang terdapat dalam cabai merah keriting, merupakan penentu seberapa pedas cabai merah keriting tersebut (Anggraini, 2020). Tanaman cabai merah keriting memiliki ciri tumbuh tegak, memiliki struktur batang yang kokoh berkayu, dan akar tunggang yang bercabang ke segala arah (Haryadi *et al.*, 2017).

#### **2.2. Budidaya Cabai Merah Keriting**

Cabai merah keriting memiliki tingkat daya adaptasi yang tinggi sehingga cukup mudah untuk ditanam. Syarat pertumbuhan harus diperhatikan agar cabai merah keriting tumbuh dengan baik. Suhu udara, ketersediaan air, drainase, media perakaran, toksisitas, unsur hara, penyiapan lahan, dan risiko erosi menentukan kesesuaian suatu lahan untuk ditanami cabai merah (Alif, 2017). Tanaman cabai merah keriting dapat tumbuh baik pada dataran rendah hingga sedang atau pada ketinggian 0–800 mdpl pada kisaran suhu 20–25 °C (Permanto *et al.*, 2014). Cabai

merah keriting disarankan untuk ditanam dekat dengan sumber air dan tidak ditanam di lahan bekas tanaman terong, daerah endemik layu fusarium atau layu bakteri, tetapi dapat ditanam di tempat yang sebelumnya ditanami tanaman padi, jagung, atau tebu (Sunyoto, 2020).

Benih cabai merah keriting yang akan disemai terlebih dahulu direndam. Tujuan benih cabai merah keriting direndam adalah untuk mendapatkan benih yang bagus dengan indikasi benih tidak terapung ketika direndam dalam air (Zahroh *et al.*, 2018). Pengolahan lahan dimulai dari pembersihan lahan sampai kepada pengolahan lahan. Pengolahan lahan meliputi pencangkulan tanah yang bertujuan mengangkat sisa-sisa akar tumbuhan dari dalam tanah, penggemburan tanah, dan pembuatan bedengan (Salbiah *et al.*, 2013).

Bedengan diberi mulsa plastik hitam perak dengan lapisan berwarna perak berada di bagian atas dan warna hitam di bagian bawah (Antari *et al.*, 2014). Pembuatan bedengan bertujuan untuk mencegah akar tanaman tidak tergenang pada saat musim hujan (Nasution *et al.*, 2019). Bedengan yang telah siap dapat ditanami bibit cabai merah keriting. Bibit cabai merah keriting dapat ditanam setelah umur 21-24 hari (Rahayu, 2022). Penanaman bibit cabai merah keriting dilakukan pada saat sore hari, karena apabila ditanam pada siang hari, bibit akan kering dan mudah layu akibat terkena panas matahari sehingga pertumbuhan bibit akan terganggu (Prastia & Putra, 2020).

Tahap pemeliharaan yang dilakukan saat budidaya tanaman cabai merah keriting meliputi penyiraman, penyulaman, pemberantasan gulma, dan pencegahan hama dan penyakit (Widyanti & Susila, 2015). Tanaman cabai merah

keriting disiram dua kali sehari yaitu pada pagi dan sore hari, sedangkan pada musim hujan tidak dilakukan penyiraman (Sepwanti *et al.*, 2016). Penyulaman dilakukan pada bibit yang mengalami pertumbuhan abnormal, terserang hama dan penyakit, serta layu (Arbani *et al.*, 2018). Pengendalian hama dan penyakit dapat dilakukan secara fisik, kimiawi, atau biologis dengan cara membuang bagian tanaman yang terserang hama, memasang perangkap, serta menggunakan insektisida dan fungisida (Kinasih *et al.*, 2021). Cabai merah keriting dapat dipanen pertama kali pada umur 110 hari atau saat buah telah berwarna merah, mengkilat dan tidak keriput (Rahmawati *et al.*, 2015).

### **2.3. Petani**

Petani merupakan orang yang melakukan usahatani dengan risiko yang ditanggung sendiri (Mufidah, 2020). Petani dapat dikelompokkan berdasarkan umur, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, dan lama pengalaman berusahatani. Petani berumur 31-45 tahun berada pada tingkat umur produktif (Susanto *et al.*, 2021). Petani umur non produktif biasanya berumur diatas 61 tahun dan memiliki karakter berbeda dengan petani umur produktif. Petani pada umur diatas 61 tahun kurang mengadopsi teknologi dan informasi yang sesuai karena kebiasaan bertani yang dilakukan turun temurun (Sunarmin *et al.*, 2020). Petani usia produktif memiliki pengetahuan dan kemampuan yang mendukung usahatani, fisik yang kuat, dan intensitas hubungan sosial yang baik sehingga dapat melakukan usahatani dengan baik (Suherdi *et al.*, 2014).

Pendidikan menjadi suatu hal yang penting bagi petani cabai merah keriting karena dapat membantu petani dalam hal pengambilan keputusan untuk usahatani (Saleh, 2018). Pendidikan merupakan penentuan penting untuk kemampuan petani dalam menerapkan cara berusahatani yang tepat dan konsisten, mulai dari pemahaman penggunaan pestisida dan pupuk, penanaman, perawatan, hingga penjualan hasil panen (Eman *et al.*, 2022). Pendidikan akhir yang ditempuh petani dapat memberikan gambaran kemampuan dan pola pikir petani. Tingkat pendidikan petani yang tinggi menandakan petani memiliki pola pikir baik, lebih dinamis, inovatif, dan berani menanggung risiko dibandingkan dengan petani yang berpendidikan rendah (Baru *et al.*, 2015). Tingkat pendidikan yang tinggi akan membuat petani bekerja secara efisien dan memiliki cara bertani yang baik dan menguntungkan (Zulfikar *et al.*, 2018).

Pengalaman usahatani yang dimiliki petani dapat menunjukkan kemampuan petani dalam menjalankan usahatani. Pengalaman usahatani dapat menentukan keberhasilan usahatani cabai merah keriting karena dengan pengalaman yang dimiliki petani dapat mengatasi kesulitan maupun hambatan yang mungkin terjadi saat berusahatani (Ratnawati *et al.*, 2019). Berdasarkan lama pengalaman berusahatani, petani dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok. Petani dengan pengalaman berusahatani 5-10 tahun dikatakan cukup berpengalaman, pengalaman lebih dari 10 tahun dikategorikan berpengalaman, dan kurang dari 5 tahun dikategorikan kurang berpengalaman (Soeharjo & Patong (1986) dalam Amartani (2018)). Petani yang berpengalaman dalam usahatani memiliki

pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik dibandingkan petani yang baru berusahatani (Gusti *et al.*, 2021).

Jumlah tanggungan keluarga yang dimiliki oleh petani dapat menjadi alasan bagi petani dalam memulai usahatannya. Jumlah tanggungan keluarga mampu memotivasi petani untuk memperoleh pendapatan yang besar dalam usahatani cabai merah keriting agar pendapatan yang diperoleh dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga (Lestari *et al.*, 2014). Berdasarkan status penguasaan lahan, terdapat petani dengan status penguasaan lahan pribadi dan sewa. Petani yang menggunakan lahan pribadi adalah petani dengan lahan hasil warisan dari orang tua petani itu sendiri (Yusuf *et al.*, 2018).

#### **2.4. Biaya Produksi**

Besarnya nilai yang diserahkan untuk memperoleh faktor produksi yang digunakan oleh petani disebut biaya produksi (Makausi *et al.*, 2021). Budidaya cabai merah merah membutuhkan biaya yang jauh lebih tinggi, apabila dibandingkan dengan budidaya tanaman hortikultura lain. Besarnya biaya yang dikeluarkan petani dalam proses budidaya cabai merah, seperti biaya pemupukan, biaya tenaga kerja, dan biaya pestisida, dapat dikatakan sebagai biaya produksi dalam usahatani cabai merah (Purba *et al.*, 2020).

Biaya produksi meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Seluruh biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk memproduksi produk yang besarnya tetap dan tidak terpengaruh oleh jumlah produk yang dihasilkan disebut sebagai biaya tetap (Waldi, 2017). Biaya pajak lahan, sewa lahan, dan penyusutan peralatan termasuk

ke dalam biaya tetap (Sari *et al.*, 2020). Tinggi rendahnya biaya penyusutan alat disebabkan pada penggunaan dan lamanya alat usahatani yang digunakan oleh petani (Ramli *et al.*, 2022).

Seluruh pengeluaran petani untuk pembayaran input usahatani yang habis dalam satu kali pemakaian disebut sebagai biaya variabel (Ishak *et al.*, 2022). Biaya variabel memiliki jumlah yang dapat berubah-ubah, hal ini menyesuaikan dengan kegiatan produksi yang dilakukan (Imran & Indriani, 2022). Biaya sarana yang digunakan untuk produksi, biaya tenaga kerja, dan biaya lainnya termasuk biaya variabel dalam usahatani cabai merah (Nofita *et al.*, 2015).

## **2.5. Penerimaan**

Penerimaan usahatani cabai merah keriting merupakan perkalian antara total produksi cabai merah keriting dengan harga cabai merah keriting per kilogram (Martha & Noni, 2022). Penerimaan dalam usahatani diperoleh dari hasil produksi pada jangka waktu tertentu. Penerimaan dipengaruhi oleh jumlah produksi yang dihasilkan dan tingkat harga yang berlaku pada saat dijual (Risyantri, *et al.*, 2021). Penerimaan dari usahatani akan lebih tinggi jika produksi juga lebih tinggi dan harga satuan produksi lebih tinggi, tetapi akan lebih rendah jika produksi lebih rendah dan harga satuan produksi lebih rendah (Purba *et al.*, 2020).

## **2.6. Pendapatan**

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan semua biaya yang dikeluarkan (Antriyandarti & Ani, 2015). Terdapat hal-hal yang mempengaruhi

pendapatan usahatani. Pendapatan petani dapat dipengaruhi oleh bagaimana cara petani mengatur biaya produksi dan penerimaan usahatannya, petani yang mampu mengatur biaya produksi sampai serendah mungkin dan dibarengi teknologi tertentu akan memperoleh pendapatan yang tinggi (Widyantara, 2018).

Pendapatan usahatani cabai merah dipengaruhi oleh tingkat produksi yang dihasilkan dalam satu kali musim tanam, biaya produksi, dan harga produk (Effran *et al.*, 2021). Semakin banyak jumlah produk atau semakin tinggi tingkat harga, maka pendapatan total yang diterima petani akan semakin besar, sebaliknya semakin sedikit jumlah produk atau semakin rendah tingkat harga, pendapatan total yang diterima menjadi semakin kecil (Damayanti & Herdian, 2016).

### **2.7. R/C Ratio**

*Return cost ratio* (R/C ratio) merupakan rasio yang diperoleh dari perbandingan antara penerimaan dengan biaya (Soekartawi, 2016). Petani dapat menghitung R/C ratio untuk mengetahui usahatani yang dijalankan sudah layak maupun sudah menguntungkan. R/C ratio dilakukan untuk melihat usahatani yang dilakukan memberikan keuntungan atau tidak (Martha & Noni, 2022).

### **2.8. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Cabai Merah Keriting**

Proses produksi dalam usahatani biasanya dipengaruhi oleh faktor-faktor produksi yang digunakan oleh petani. Faktor produksi merupakan *input* yang digunakan untuk dapat menghasilkan barang dan jasa (Kewu *et al.*, 2020). Peningkatan atau penurunan hasil kegiatan produksi dapat terjadi apabila terdapat

perubahan pada penggunaan faktor-faktor produksi (Rahayu & Riptanti, 2012). Faktor produksi jika digunakan dengan tidak tepat dan tidak efisien, dapat menyebabkan terjadinya penurunan produksi sehingga pendapatan usahatani menjadi rendah.

Penggunaan faktor produksi yang efisien dan tepat mampu meningkatkan produksi dan menjaga keberlanjutan suatu usahatani (Yuliana *et al.*, 2017). Penggunaan faktor-faktor produksi dalam usahatani cabai merah perlu diperhatikan agar penggunaannya tidak berlebihan dan tidak kurang. Penggunaan faktor produksi yang berlebihan akan membuat biaya yang dikeluarkan oleh petani menjadi bertambah besar sedangkan apabila faktor produksi kurang maka produksi cabai merah akan menurun yang berimbas pada besar pendapatan petani. Faktor-faktor produksi usahatani cabai merah yang dapat mempengaruhi pendapatan meliputi lahan, tenaga kerja, benih, pupuk kimia, pupuk kandang, dan pestisida (Ningsih & Sudrajat, 2018). Produksi cabai merah pada setiap kegiatan usahatani dapat meningkat apabila memperhatikan penggunaan faktor-faktor produksi yang digunakan (Andayani, 2016).

### **2.8.1. Luas Lahan**

Lahan merupakan sumber daya alam yang berperan penting dalam kegiatan produksi kebutuhan pangan manusia (Putri, 2015). Lahan dikatakan sebagai salah satu faktor produksi yang penting dalam kegiatan usahatani karena berfungsi sebagai media tanam komoditas usahatani. Luas penguasaan lahan dibagi menjadi tiga kategori yaitu lahan dengan luas  $\leq 0,5$  ha adalah lahan sempit, lahan dengan



luas 0,51-2 ha adalah lahan sedang, dan lahan dengan luas  $> 2$  ha adalah lahan luas (Elfadina *et al.*, 2019).

Peluang untuk meningkatkan pendapatan semakin besar apabila semakin luas lahan pertanian (Maramba, 2018). Lahan yang termasuk dalam kategori sempit dari segi efisiensinya, dikatakan kurang efisien dibandingkan lahan luas. Semakin sempit lahan usaha maka semakin tidak efisien usahatani yang dijalankan, namun tidak menutup kemungkinan terdapat lahan sempit yang efisien apabila dijalankan dengan tertib (Maryanto *et al.*, 2018). Hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa lahan luas akan menurunkan pendapatan yang diperoleh petani. Lahan yang semakin luas akan mengurangi pendapatan karena biaya produksi (Saputro *et al.*, 2013).

### **2.8.2. Tenaga Kerja**

Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang juga memegang peranan penting dalam proses produksi sehingga perlu adanya perhitungan dalam penggunaan tenaga kerja. Jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam usahatani dipengaruhi oleh jenis kelamin, musim, kualitas tenaga kerja, dan upah tenaga kerja (Habib, 2013). Tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi harus optimal dan jumlahnya cukup agar tidak merugikan karena memiliki kontribusi besar. Kontribusi tenaga kerja yang besar berkaitan dengan kegiatan budidaya sampai dengan pemanenan sehingga petani cabai merah banyak mengeluarkan biaya untuk upah (Maharti *et al.*, 2019). Penggunaan tenaga kerja secara optimal

memberikan pengaruh dalam proses produksi, yaitu terjadi peningkatan produksi dan peningkatan pendapatan (Saragih, 2020).

Keterlibatan tenaga kerja dalam proses produksi merupakan pencurahan tenaga kerja yang diukur dalam satuan Hari Kerja Pria (HKP) (Gultom, 2018). Biaya tenaga kerja terbagi atas dua yaitu biaya tenaga kerja eksplisit dan implisit. Biaya tenaga kerja implisit merupakan biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja dalam keluarga sedangkan biaya tenaga kerja eksplisit merupakan biaya untuk tenaga kerja yang berasal dari luar keluarga (Istiyanti *et al.*, 2015).

### **2.8.3. Benih**

Petani cabai merah keriting membutuhkan benih cabai merah keriting dalam melakukan kegiatan budidaya cabai merah keriting. Benih merupakan biji yang digunakan sebagai sumber perbanyakan tanaman untuk keperluan pengembangan usahatani (Girsang *et al.*, 2019). Hasil produksi yang baik dapat diperoleh apabila petani mencari informasi mengenai kualitas benih terlebih dahulu sebelum digunakan. Kualitas benih yang dipakai dalam usahatani mampu menentukan produktivitas dan kualitas dari hasil tanaman (Dinarto, 2012). Benih akan menentukan hasil produksi, petani akan memperoleh produksi yang baik apabila menggunakan benih yang berkualitas (Purba *et al.*, 2020)

Benih cabai merah yang berkualitas dapat dilihat dari ciri-ciri maupun tanaman cabai merah asalnya. Benih cabai merah yang akan digunakan tersebut harus benar-benar matang kemudian berasal dari buah cabai merah dengan warna merah menyala tanpa ada tanda-tanda terserang penyakit, dan memiliki

produktivitas yang tinggi (Anggraini dan Widowati, 2013). Petani juga perlu memperhatikan rekomendasi jumlah benih yang harus digunakan. Penggunaan benih cabai merah yang semakin banyak atau sesuai dengan rekomendasi akan meningkatkan produksi (Sarina *et al.*, 2015).

#### **2.8.4. Pupuk**

Pupuk merupakan suatu bahan yang memiliki kandungan hara baik mikro maupun makro yang dibutuhkan tanaman (Saepuloh, 2020). Terdapat dua kategori jenis pupuk yaitu pupuk organik dan pupuk anorganik. Pupuk organik terbentuk dari materi alami seperti sisa-sisa pelapukan tanaman, hewan, dan manusia. Pupuk organik yang umum digunakan oleh petani yaitu pupuk hijau, pupuk kandang, pupuk kompos, pupuk organik cair, pupuk guano, dan pupuk serasah. Pupuk organik yang paling sering digunakan adalah pupuk kandang karena merupakan pupuk yang berasal dari kotoran hewan yang mudah untuk didapatkan. Pupuk kandang digunakan untuk memperbaiki kesuburan tanah meskipun kandungan unsur haranya tidak terlalu tinggi (Nahak *et al.*, 2018).

Pupuk anorganik merupakan pupuk yang dibuat dari bahan kimia sintetis. Pupuk anorganik berperan dalam menyediakan hara dengan waktu yang lebih cepat, serta menghasilkan nutrisi dalam jumlah yang banyak dan siap diserap oleh tanaman (Nopiandi & Anwar, 2017). Tanaman cabai merah memerlukan pemupukan agar dapat tumbuh dan berproduksi dengan baik. Pemupukan bertujuan untuk menyediakan unsur hara yang kurang atau pengganti unsur hara yang telah habis (Maadi *et al.*, 2019).

### **2.8.5. Pestisida**

Pestisida mengandung bahan kimia yang digunakan untuk mengendalikan hama dan penyakit (Arif, 2015). Petani menggunakan pestisida agar risiko terjadinya kerusakan pada komoditas usahatani berkurang. Serangan hama pada tanaman cabai merah dapat dikendalikan dengan pestisida sehingga dapat meningkatkan kualitas dan jumlah produksi (Eliyatiningsih & Mayasari, 2019).

Pestisida digolongkan menjadi beberapa jenis yaitu herbisida, insektisida, fungisida, nematisida, dan rodentisida. Herbisida merupakan zat kimia yang digunakan untuk mengendalikan gulma dengan menghambat proses terjadinya pertumbuhan gulma (Tjitrosoedirjo *et al.*, 1984 dalam Wati *et al.*, 2014). Insektisida adalah bahan kimia yang digunakan untuk membunuh serangga (Wismaningsih & Oktaviasari, 2016). Penggunaan pestisida tergantung pada kondisi tanaman cabai merah, jenis pestisida yang digunakan, dan waktu penggunaan (Ningsih & Sudrajat, 2018). Pestisida yang digunakan berlebihan akan menyebabkan terjadinya penambahan biaya produksi yang banyak, sehingga berpengaruh besar pada pendapatan akhir (Saputro *et al.*, 2013).

### **2.8.6. Produksi**

Produksi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan barang dan jasa yang bermanfaat. Produksi dapat diartikan juga sebagai proses transformasi *input* menjadi *output* (Subhan, 2018). Jumlah produksi cabai merah keriting dihitung dari jumlah cabai merah keriting yang telah dipanen petani dan telah dipasarkan dalam satu musim tanam (kg/MT) (Damayanti & Herdian, 2016).

Cabai merah paling banyak diproduksi karena merupakan produk dengan nilai jual yang tinggi. Cabai merah keriting memiliki nilai jual yang tinggi karena termasuk salah satu dari sembilan kebutuhan pokok yang banyak kandungan gizi (Saputra, 2021). Target produksi cabai merah per hektare yaitu sebesar 15-20 ton (Kementerian Pertanian, 2014).

Permintaan cabai merah keriting yang meningkat menjadi motivasi bagi petani dalam memproduksi cabai merah karena petani akan mendapatkan pendapatan yang tinggi (Lestari *et al.*, 2014). Permintaan cabai merah keriting meningkat seiring bertambahnya jumlah penduduk dan juga semakin berkembangnya industri pengolahan yang memakai cabai merah sebagai bahan baku (Maharti *et al.*, 2019). Meningkatnya permintaan cabai merah di Indonesia dapat dibuktikan dengan meningkatnya jumlah konsumsi penduduk Indonesia akan cabai merah. Konsumsi cabai merah oleh rumah tangga di Indonesia pada tahun 2019 meningkat sebesar 2,09% dibandingkan tahun 2018 dengan jumlah konsumsinya sebesar 633.810 ton (Subdirektorat Statistik Hortikultura, 2019).

Komoditas cabai merah keriting sering kali mengalami fluktuasi produksi setiap musimnya. Fluktuasi produksi cabai merah keriting merupakan suatu kondisi yang mengindikasikan terdapat perbedaan jumlah produksi cabai merah keriting (Wibisonya *et al.*, 2019). Terdapat beberapa penyebab terjadinya fluktuasi produksi cabai merah keriting. Fluktuasi cabai merah keriting disebabkan oleh pengaruh musim saat melakukan kegiatan produksi cabai merah keriting. Produksi cabai merah keriting biasanya cenderung rendah saat musim

hujan, karena banyaknya gangguan hama dan penyakit yang menyebabkan cabai merah keriting tidak berproduksi optimal (Nurvitasari *et al.*, 2018).

Penyebab lain terjadinya fluktuasi produksi cabai merah keriting adalah terkonsentrasinya pusat produksi cabai merah hanya di wilayah tertentu, sementara konsumen cabai merah tersebar hampir di seluruh wilayah Indonesia (Supriadi *et al.*, 2018). Penggunaan faktor-faktor produksi dapat mengakibatkan terjadinya perbedaan jumlah produksi. Jumlah produksi yang berbeda dapat juga dipengaruhi oleh penggunaan faktor-faktor produksi yang berbeda oleh masing-masing petani, seperti varietas benih cabai merah keriting yang digunakan, serta dosis pupuk dan pestisida yang diberikan oleh petani (Nuha *et al.*, 2023).

#### **2.8.7. Harga**

Harga jual merupakan jumlah nilai yang ditentukan oleh produsen untuk memperoleh nilai dari suatu produk (Banafanu *et al.*, 2022). Harga jual setiap komoditas pertanian berbeda-beda, hal ini dapat disebabkan permintaan, musim, dan jumlah produksi, seperti halnya pada harga cabai merah. Harga jual cabai merah keriting pada musim hujan meningkat, sedangkan pada musim kering harga cabai merah keriting rendah (Nisa *et al.*, 2018). Harga cabai merah keriting akan murah ketika jumlah produksi cabai merah keriting melimpah dan akan melambung tinggi ketika jumlah produksi sedang sedikit (Prayitno *et al.*, 2013). Harga jual cabai merah yang semakin tinggi akan membuat pendapatan petani juga semakin tinggi (Suhendra *et al.*, 2022).

Harga jual cabai merah keriting yang diperoleh petani juga dapat berbeda, apabila petani memasarkan hasil panennya melalui tengkulak besar atau pun tengkulak desa. Petani cabai merah keriting yang memilih memasarkan cabai merah keritingnya secara langsung kepada tengkulak besar karena harga cabai merah keriting yang diberikan kepada petani lebih tinggi (Wulansari *et al.*, 2021). Petani memilih memasarkan cabai merah keriting kepada tengkulak desa adalah adanya urusan utang piutang dengan posisi tengkulak sebagai pemberi modal maupun pinjaman, hubungan kekerabatan antara petani dengan tengkulak, dan jarak pasar yang jauh (Nasruddin *et al.*, 2019). Harga cabai merah keriting di tingkat petani beragam karena tergantung dari kualitas cabai merah keriting yang dihasilkan (Saidah, 2018).